

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Struktur modal merupakan komposisi sumber pendanaan (*funding*) perusahaan dalam jangka panjang yang terdiri atas utang jangka panjang, saham biasa dan saldo laba. Penggunaan atas sumber dana tersebut pada kegiatan operasional perusahaan akan secara langsung berdampak terhadap munculnya biaya modal. Dimana biaya modal memiliki posisi yang penting bagi manajemen perusahaan pada saat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan struktur modal. Perbandingan dalam jangka panjang yang optimal dapat menentukan jumlah sumber modal yang selanjutnya akan membentuk jumlah modal yang optimal, yaitu struktur modal yang memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham dan meminimumkan biaya modal. Adapun variabel yang mempengaruhi struktur modal tersebut antara lain profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *size* perusahaan dan struktur aktiva (Laga, 2016).

Struktur aktiva pada perusahaan memiliki pengaruh langsung terhadap sumber pembelanjaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dengan jumlah yang cukup besar dapat menggunakan utang relatif besar juga. Hal tersebut diakibatkan oleh skala perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan mendapatkan akses sumber pendanaan (*funding*) dibandingkan perusahaan yang relatif kecil. Selanjutnya besarnya aktiva tetap perusahaan juga dapat digunakan sebagai jaminan atas utang perusahaan (Joni dan Lina, 2010). Menurut *theory pecking order* bahwa saat perusahaan mempunyai aktiva berwujud yang relatif lebih besar, maka penilaian atas aktiva akan semakin mudah. Oleh karena itu, permasalahan terkait asimetri informasi menjadi lebih rendah, yang membuat perusahaan mengurangi penggunaan utang saat proporsi aktiva berwujud akan mengalami peningkatan.

Profitabilitas perusahaan sangat berkaitan dengan keberhasilan atau realisasi atas kebijakan dan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu melaksanakan kinerja keuangan yang baik akan memiliki tingkat pengembalian tinggi atas investasi dengan tingkat penggunaan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memberikan peluang kepada perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan (*funding*) relatif besar yang berdampak langsung terhadap perubahan struktur modal perusahaan (Kartika 2009). Selaras dengan pendapat dari Sawir (2005) bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang dalam jumlah relatif lebih kecil, karena tingkat pengembalian yang relatif tinggi memungkinkan perusahaan akan menggunakan permodalan melalui laba ditahan.

Perusahaan yang mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan akan membaik. Disamping hal tersebut peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan akan mempengaruhi peningkatan atas sumber pendanaan (*funding*) perusahaan, serta berpengaruh terhadap perubahan tingkat struktur modal perusahaan (Laga, 2016). Menurut Naibaho, dkk (2015) bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menjadi salah satu pertimbangan bagi suatu perusahaan untuk menentukan jumlah utang. Semakin tinggi penjualan perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga keuntungan tersebut menjadi tambahan modal bagi perusahaan untuk melakukan pengembangan yang tentunya akan membutuhkan utang yang semakin besar.

Tingkat besar atau kecil *size* (ukuran) perusahaan akan dapat mempengaruhi secara langsung terhadap keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan yang akan dipakai untuk operasional perusahaannya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung menggunakan utang dalam jangka panjang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil hal ini berarti menunjukkan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan struktur modal (Kartika, 2009). Menurut Alvareza dan Topowijono (2017) bahwa *size* perusahaan adalah salah satu faktor pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan atas keputusan pendanaan perusahaan. Semakin besar *size* perusahaan akan membutuhkan pengeluaran dana semakin besar, baik itu melalui kebijakan utang atau modal sendiri dalam mempertahankan dan mengembangkan perusahaan.

**Tabel I.1**  
**Fenomena Penelitian Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal**

Kode Emiten	Tahun	Aktiva Tetap (juta)	Utang (juta)	Kenaikan/Penurunan (%)	
				Aktiva Tetap	Utang
INDF	2014	22,011,488	44,710,509	-	-
	2015	25,096,342	48,709,933	14.01	8.95
	2016	25,701,913	38,233,092	2.41	-21.51
	2017	29,787,303	41,182,764	15.90	7.71
	2018	42,050,257	47,435,443	41.17	15.18

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2014-2015 aktiva tetap mengalami peningkatan sebesar 14.01% sementara utang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8.95%, dari data tersebut menunjukkan bahwa bila aktiva tetap meningkat, maka utang mengalami peningkatan. Aktiva tetap dalam perusahaan makanan dan minuman dapat berupa tanah, mesin, dan bangunan relatif besar yang dapat digunakan sebagai jaminan utang, hal tersebut yang menyebabkan perusahaan cenderung akan menggunakan modal asing atas struktur modalnya. Selaras dengan pendapat Kartika (2016) bahwa perusahaan yang mempunyai aktiva yang relatif besar akan menggunakan aktiva sebagai jaminan dalam mendapatkan utang dari pihak luar. Hal ini tidak selaras dengan pendapat Priambodo dkk (2014) menyatakan struktur aktiva meningkat, maka diikuti penurunan struktur modal.

**Tabel I.2**  
**Fenomena Penelitian Profitabilitas Terhadap Struktur Modal**

Kode Emiten	Tahun	Laba (juta)	Utang (juta)	Kenaikan/Penurunan (%)	
				Laba	Utang
MYOR	2014	409,825	4,100,555	-	-
	2015	1,250,233	5,194,460	205.07	26.68
	2016	1,388,676	6,265,256	11.07	20.61
	2017	1,630,954	7,354,346	17.45	17.38
	2018	1,128,458	7,861,408	-30.81	6.89

PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) menunjukkan laba bersih mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015 sebesar 205.07% sementara utang mengalami peningkatan sebesar 26.68%, yang berarti peningkatan pada laba bersih akan meningkatkan tingkat utang. Peningkatan pada laba bersih selaras dengan penjualan perusahaan yang meningkat. Tingkat pengembalian yang tinggi tidak menjamin perusahaan melakukan pendanaan atas laba yang diperoleh perusahaan, melainkan menggunakan utang. Sehingga membuat jumlah utang mengalami peningkatan. Selaras dengan pendapat Kartika (2016) bahwa perusahaan yang cukup menguntungkan dalam suatu industri yang sama akan cenderung memiliki tingkat

utang relatif tinggi. Hal tersebut tidak selaras dengan pendapat dari Priambodo dkk (2014) bahwa profitabilitas meningkat, akan mampu menurunkan tingkat struktur modal perusahaan.

**Tabel I.3**  
**Fenomena Penelitian Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal**

Kode Emiten	Tahun	Penjualan (juta)	Utang (juta)	Kenaikan/Penurunan (%)	
				Penjualan	Utang
INDF	2014	63,594,452	44,710,509	-	-
	2015	64,061,947	48,709,933	0.74	8.95
	2016	66,659,484	38,233,092	4.05	-21.51
	2017	70,186,618	41,182,764	5.29	7.71
	2018	54,742,187	47,435,443	-22.00	15.18

Tingkat pertumbuhan penjualan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) mengalami peningkatan tahun 2016-2017 sebesar 5.29% sementara struktur modal mengalami peningkatan sebesar 7.71%, yang berarti bahwa penjualan mengalami peningkatan akan mampu meningkatkan utang. Perusahaan dalam meningkatkan jumlah atau kapasitas produksi sebagai dampak terhadap peningkatan penjualan perusahaan membutuhkan atau melibatkan utang atas aktivitas tersebut. Selaras dengan pendapat Halim dalam Zuliani (2014) bahwa perusahaan yang mempunyai pertumbuhan relatif tinggi akan cenderung menggunakan utang yang relatif lebih besar. Hal tersebut tidak selaras dengan pendapat dari Maryanti (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (perusahaan) meningkat akan diikuti penurunan yang terjadi pada struktur modal.

**Tabel 1.4**  
**Fenomena Penelitian *Size* Perusahaan Terhadap Struktur Modal**

Kode Emiten	Tahun	Aktiva (juta)	Utang (juta)	Kenaikan/Penurunan (%)	
				Aktiva	Utang
ULTJ	2014	2,917,084	651,986	-	-
	2015	3,539,996	742,490	21.35	13.88
	2016	4,239,200	749,966	19.75	1.01
	2017	5,186,940	978,185	22.36	30.43
	2018	5,584,546	890,042	7.67	-9.01

Tingkat *size* perusahaan PT Ultrajaya Milk *Industry and Trading Company*, Tbk menunjukkan aktiva tahun 2014-2015 mengalami peningkatan sebesar 21.35% dan akan diikuti peningkatan utang sebesar 13.88%. Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan besaran ukuran perusahaan, perusahaan yang besar akan cenderung mempunyai sumber pendanaan relatif besar yang bersumber dari utang perusahaan. Selaras dengan pendapat Kartika (2016) bahwa perusahaan besar akan cenderung mempunyai kebutuhan dana yang relatif besar, sehingga salah satu alternatif pemenuhan dana perusahaan menggunakan dana eksternal (utang). Hal tersebut tidak selaras dengan pendapat dari Kartika (2016) menyatakan bahwa ukuran (*size*) perusahaan yang mengalami peningkatan akan menurunkan struktur modal perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dijelaskan dengan menggunakan data empiris beberapa perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya inkonsistensi dengan teori atau penelitian terdahulu yang sebelumnya telah membahas mengenai topik tersebut, sehingga mendorong peneliti untuk membahas judul penelitian “Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan *Size* Perusahaan Terhadap Struktur

Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

### **I.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal?
2. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal?
3. Bagaimana Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal?
4. Bagaimana *Size* Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal?
5. Bagaimana Struktur Aktiva, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan *Size* Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal?

### **I.3 Landasan Teori**

#### **I.3.1 Struktur Modal**

Struktur modal adalah perimbangan antara utang dan modal yang mampu mencerminkan dari pembelanjaan permanen. Keputusan atas pendanaan terkait dengan struktur modal perusahaan, karena struktur modal sangat menentukan bagaimana suatu keputusan ditetapkan oleh perusahaan, apakah perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internal ataupun lebih menggunakan dana eksternal (Riyanto, 2010). Menurut Brigham dan Houston (2015) bahwa tingkat struktur modal dapat diprosksikan menjadi rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*). Adapun rumus pengukuran *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

#### **I.3.2 Struktur Aktiva**

Struktur Aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase (Riyanto, 2010). Semakin tinggi struktur aktiva (yang berarti semakin besar aktiva tetap) maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi (modal asing semakin sedikit) dengan kata lain struktur modalnya semakin rendah (Prabansari dan Kusuma dalam Zuliani, 2014).

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **I.3.3 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2013). Rasio profitabilitas akan diprosksikan kedalam *Return on Asset* (ROA) yang memiliki arti kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva yang tertentu. *Return on Asset* (ROA) akan menunjukkan kemampuan dari sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam semua aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

$$Return On Assets = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### I.3.4 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan atas penjualan adalah indikator yang penting dari penerimaan pasar atas produk yang dihasilkan perusahaan, pendapatan yang diperoleh melalui penjualan akan digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan penjualan berdasarkan periode tertentu (Swastha dan Handoko, 2011). Perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai aktiva dengan utang, begitu pula sebaliknya. Pengukuran pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan pada tahun  $t$  setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya (Kusuma dalam Zuliani, 2014)

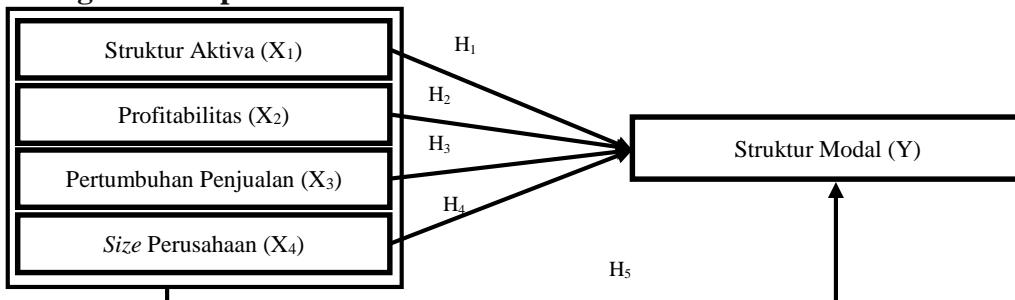
$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

### I.3.5 Size Perusahaan

Ukuran perusahaan akan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Sujianto dalam Sekartaji, 2017). Menurut Niresh dan Velnampy (2014) bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang dikenal skala ekonomi, perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Pengukuran perusahaan menggunakan nilai logaritma atas total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aktiva})$$

### Kerangka Konseptual



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

### Hipotesis

1.  $H_1$  : Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal.
2.  $H_2$  : Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal.
3.  $H_3$  : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal.
4.  $H_4$  : Size Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal.
5.  $H_5$  : Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Pertumbuhan Penjualan, dan Size Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal Perusahaan.